

Pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja yang dimediasi oleh niat



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia
2023, Vol 11(1):61–70
DOI:10.22219/cognicia.v11i1.24998
©The Author(s) 2023
©i 4.0 International license

Riska Puspitasari¹, Siti Maimunah², dan Retno Firdiyanti³

Abstract

Adolescence is a time when individuals begin to explore and experiment with sex. Parents play an important role in directing and providing support to adolescents regarding sexuality so that adolescents do not fall into unwanted things. Integrated Behavior Model (IBM) theory is a theory that suppresses individual behavior change determined by intention. Intention cannot be formed without self-efficacy. The purpose of this study was to determine the effect of self-efficacy on parent-adolescent sexual communication behavior mediated by intention. This research uses a quantitative approach with a correlational research design. The subjects of this study were 315 parents who came from various cities in Indonesia and had teenage children aged 14-17 years. Analysis of the data in this study uses mediation analysis to measure that the intention to be a mediator of self-efficacy on sexual communication behavior. The results showed that self-efficacy had a direct effect on the estimate value -0.037 and indirectly or through the intention on parent-adolescent sexual communication behavior with an estimate value 0.013. It is also hoped that parents can increase the desire to engage in sexual communication with their teenagers.

Keywords

Intentions, sexual communication, sexual communication behavior, self-efficacy

1 Pendahuluan

Orang tua memegang peranan penting dimana orang tua bertanggung jawab mengenai perkembangan anaknya yang memasuki tahap remaja. Hal ini dikarenakan pada masa remaja individu mulai mengenal eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, serta mengintegrasikan seksualitas ke dalam diri seseorang (Santrock, 2011). Remaja yang tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua akan mencari informasi sendiri mengenai seksualitas melalui media massa, seperti internet. Hal ini didukung oleh kemajuan teknologi yang ada, sehingga memudahkan remaja untuk mengakses informasi apapun yang mereka ingin ketahui. Akibatnya, remaja akan menarik kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh tanpa mengetahui apakah informasi tersebut merupakan hal yang benar atau bukan untuk dicontoh. Oleh karena itu, remaja membutuhkan dukungan terutama dari orang tua dan keluarga untuk memenuhi rasa ingin tahunya mengenai seksualitas (Fauzy & Indrijati, 2014). Hal ini bertujuan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Salah satu cara untuk mencegah perilaku seksual yang berisiko pada remaja adalah peran orang tua untuk melakukan perilaku komunikasi seksual pada remaja (Rogers, 2017). Orang tua perlu memberikan penjelasan dan pemahaman yang benar tentang seksualitas sebagai bekal bagi remaja ketika dewasa. Persepsi orang tua akan pentingnya komunikasi seksual akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan seksual remajanya terlebih orang tua merupakan landasan dasar untuk membentuk perilaku seks anak. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan remajanya termasuk topik seksualitas, sehingga pesan

utama mengenai seksualitas bisa diterima dan dipahami secara maksimal oleh remaja (Gustina, 2017). Hal ini disebabkan karena remaja menganggap orang tua mereka sebagai informan mengenai seksualitas (Banowo & Maulana, 2021). Komunikasi seksual yang dilandasi rasa jujur dapat menimbulkan kenyamanan antara orang tua dan remaja. Dalam mengkomunikasikan masalah seksualitas tentunya orang tua harus memiliki informasi yang lengkap dan akurat mengenai seksualitas sebelum informasi tersebut dibagikan kepada remaja (Ashcraft & Murray, 2017).

Perilaku komunikasi mengenai seksualitas yang dilakukan oleh orang tua jika dilaksanakan secara efektif dapat memberikan pengaruh pada remaja dalam pengambilan keputusan mengenai perilaku seksualitas terutama seks pra-nikah (Fauzy & Indrijati, 2014). Orang tua yang berhasil mengkomunikasikan hal yang berkaitan dengan seksualitas akan menjadikan remaja bersikap lebih bijak dalam menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, seperti akan melakukan seks di usia yang lebih tua dan menggunakan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seks (Pariera, 2017). Komunikasi mengenai seksualitas bisa membahas mengenai seks pranikah, konsekuensi yang harus dihadapi ketika melakukan hubungan seksual pra-nikah, penggunaan alat kontrasepsi, menstruasi, sistem reproduksi, dan homoseksual. Upaya komunikasi mengenai seksualitas

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

Corresponding author:

Maimunah, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: maimunah@umm.ac.id

yang dilakukan orang tua bertujuan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan, misalnya hamil di luar nikah, terkena HIV/AIDS, dan penyakit lainnya.

Namun, banyak orang tua yang merasa gagal karena belum bisa melakukan perilaku komunikasi seksual pada remaja. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memiliki informasi mengenai perilaku seksual, malu saat membicarakan hal tentang seks, kesulitan dalam menemukan waktu yang tepat untuk memulai pembicaraan, dan kurang menyadari peran penting mereka bagi perkembangan remaja (Pariera, 2017). Orang tua merasa bahwa di masa lampau mereka tidak mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari orang tua mereka, sehingga mereka melakukan hal yang sama kepada anak remaja mereka (Prihartini *et al.*, 2013). Selain itu, orang tua berharap bahwa remajanya yang memulai komunikasi terlebih dahulu dengan bertanya terkait seksualitas (Widyarini *et al.*, 2019).

Budaya di Indonesia sendiri menganggap bahwa mengkomunikasikan hal yang berkaitan dengan seksualitas merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan dengan orang lain terutama pada remaja (Nurachmah *et al.*, 2018). Hal ini tentunya menjadi faktor penghambat terjalannya komunikasi seksual antara orang tua dan remaja. Remaja dinilai belum cukup dewasa dan layak untuk diajak berdiskusi oleh orang tua mereka mengenai seksualitas (Fauzy & Indrijati, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bushajia *et al.* (2013) dimana terdapat beberapa faktor yang menghambat orang tua untuk bisa melakukan komunikasi mengenai seksualitas. Faktor tersebut antara lain: jenis kelamin dimana ayah merasa bahwa mendiskusikan masalah seksual dengan remaja adalah tugas dan tanggung jawab ibu, tingkat pendidikan orang tua, kurang mendukungnya fasilitas teknologi di rumah, budaya atau kepercayaan yang dianut oleh orang tua, dan kurangnya pengetahuan orang tua terkait seksualitas.

Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua memiliki pengaruh pada *self-efficacy* yang dimiliki orang tua untuk melakukan atau tidak melakukan komunikasi seksual pada remajanya. *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan yang dimiliki orang tua untuk bisa melakukan komunikasi seksual kepada remaja. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah (lulusan Sekolah Dasar) ternyata cenderung tidak melakukan komunikasi mengenai seksualitas kepada anak remajanya karena merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk melakukan komunikasi. Sedangkan orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung melakukan komunikasi seksual pada remajanya karena merasa yakin dengan kemampuannya dalam melakukan komunikasi serta memiliki informasi yang cukup untuk bisa melakukan diskusi terkait seksualitas (Bushajia *et al.*, 2013).

Selain itu, dibandingkan dengan ayah ternyata ibu lebih cenderung merasa yakin dan lebih mungkin untuk berbicara dengan anak mereka terkait seksualitas. Hal ini dapat terjadi karena jika ibu merasa memiliki pengetahuan untuk menjawab pertanyaan dan memiliki keterampilan untuk menjelaskan jawaban dengan jelas, merasa tidak akan mempermalukan mereka atau anak mereka, berpikir dengan adanya komunikasi bisa membantu anak untuk memiliki pemikiran yang lebih dewasa, merasa nyaman dan santai saat berbicara tentang seks, merasa ketika berbicara seksualitas merupakan bentuk

tanggung jawab sebagai orang tua (Guilamo-Ramos *et al.*, 2008).

Self-efficacy yang dimiliki oleh orang tua akan mendorong munculnya keinginan atau niat dalam diri orang tua untuk melakukan perilaku komunikasi seksual pada remaja. Berdasarkan teori *integrative model of behavior*, *self-efficacy* dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung pada perilaku individu melalui niat (Byers *et al.*, 2018). Niat memiliki peranan untuk mendorong orang tua agar melaksanakan perilaku komunikasi seksual pada remaja. Menurut Byers *et al.* (2018) niat menggambarkan motivasi atau rencana yang dimiliki individu untuk melakukan suatu perilaku. Niat menandakan bahwa individu memiliki kesiapan diri untuk melakukan sebuah perilaku (Fishbein & Ajzen, 2010). Ketika orang tua memiliki niat untuk melakukan komunikasi seksual pada remaja tentunya orang tua akan melakukan perilaku komunikasi yakni dengan diskusi terkait tema seksualitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Byers *et al.* (2018) juga menunjukkan hasil bahwa adanya *self-efficacy* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada remaja. Orang tua yang memiliki skor *self-efficacy* yang tinggi lebih memiliki motivasi untuk mendiskusikan masalah seksualitas kepada remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rogers (2017) menemukan hasil bahwa *self-efficacy* yang dimiliki orang tua untuk melakukan komunikasi seksual pada remaja bisa membantu remaja untuk menolak seks yang tidak diinginkan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pluhar *et al.* (2008) yang mengemukakan bahwa ibu lebih sering berkomunikasi mengenai seksualitas dengan anak yang lebih tua dibandingkan dengan anak yang muda. Ibu juga lebih mudah untuk berkomunikasi dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki karena ibu lebih merasa memiliki *self-efficacy* dan rasa nyaman untuk membicarakan masalah seksualitas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja yang dimediasi oleh niat. Penelitian ini penting dilakukan karena kebanyakan orang tua cenderung menghindari pembicaraan yang berbau seksualitas pada remaja karena seks dianggap hal yang tabu dan belum layak untuk dibicarakan dengan remaja karena remaja dianggap belum dewasa. Selain itu, orang tua memegang peranan penting untuk remaja dalam mengomunikasikan perilaku seksual. Terlebih remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga butuh pendampingan dari orang tua agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Orang tua yang berada pada usia paruh baya, yaitu 41-50 tentunya sudah memiliki pemahaman dan informasi akan pentingnya edukasi terkait seksualitas pada remajanya dan memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anaknya untuk menjauhi hal-hal yang mengarah pada seks pranikah. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja yang dimediasi oleh niat.

Perilaku Komunikasi Seksual Orang Tua-Remaja

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari individu ke individu lain yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata, ekspresi wajah, dan intonasi (Samsinar

177 & Rusnali, 2017). Menurut Jerman & Constantine (2010)
 178 komunikasi merupakan proses penyampain informasi yang
 179 dilakukan oleh orang tua kepada anak mengenai nilai-
 180 nilai, ide, keyakinan, harapan, dan pengetahuan. Menurut
 181 Morreale et al. (2012) aspek-aspek komunikasi antara
 182 lain: 1) transfer informasi dimana informasi diberikan
 183 oleh informan sehingga komunikasi bersifat satu arah, 2)
 184 berbagi pengetahuan dimana antar individu saling berbagi
 185 informasi kemudian menyepakati bersama informasi tersebut,
 186 3) persuasi dimana komunikasi dilakukan dengan tujuan
 187 memperkuat, mengubah dan memodifikasi terkait keyakinan
 188 dan perilaku, 4) komunitas dimana mengkoordinasikan
 189 perilaku individu dengan individu lain untuk mencapai tujuan
 190 yang diinginkan. Komunikasi seksual adalah interaksi yang
 191 dilakukan oleh dua orang, yaitu satu orang tua dan satu remaja
 192 yang dilakukan secara sadar dimana komunikasi tersebut
 193 bertujuan untuk memberikan informasi mengenai seksualitas
 194 (Jaccard et al., 2002).

195 Komunikasi seksual juga diartikan sebagai media bagi
 196 orang tua untuk memberikan pandangan mengenai nilai-
 197 nilai, keyakinan, harapan, dan pengetahuan seksual kepada
 198 anak remaja mereka untuk membantu remaja menjadi
 199 individu yang lebih sehat secara seksual (de Looze et al.,
 200 2015). Selain itu, orang tua bisa menekankan nilai-nilai
 201 moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sesuai
 202 dengan agama yang dianut, dan cara selektif dalam memilih
 203 teman (Haryani et al., 2016). Komunikasi orang tua dan
 204 remaja mengenai seksualitas merupakan komunikasi yang
 205 memfokuskan pembicaraan mengenai seks pranikah dan cara
 206 pengendalian kelahiran (Fauzy & Indrijati, 2014). Komunikasi
 207 seksual yang dilakukan antara orang tua dengan remaja
 208 menjadi salah satu strategi untuk mendorong remaja untuk
 209 menghindari hubungan seksual tanpa pengaman (Bushaija
 210 et al., 2013). Menurut Jaccard dan Dittus ((Fauzy &
 211 Indrijati, 2014)) komunikasi antara orang tua dan anak
 212 jika dilakukan secara jujur dan saling pengertian satu
 213 sama lain akan menimbulkan kenyamanan antara orang
 214 tua dan anak sehingga memudahkan untuk berkomunikasi
 215 mengenai seksualitas. Komunikasi seksual ini meliputi
 216 informasi tentang masturbasi, menstruasi, homoseksualitas,
 217 fisiologi seks, reproduksi, dan informasi mengenai metode
 218 pengendalian kelahiran (Jaccard & Dittus, 1991). Perilaku
 219 komunikasi seksual orang tua-remaja adalah frekuensi
 220 tindakan, perbuatan atau aktivitas yang dilakukan orang tua
 221 pada remaja untuk mentransfer informasi dan pengetahuan,
 222 mentransmisikan nilai-nilai, menanamkan harapan positif
 223 tentang seksualitas dan melakukan pembicaraan tentang tema-
 224 tema seksual.

225 Pada penelitian ini perilaku komunikasi seksual diukur
 226 dengan menggunakan elaborasi dari teori Jerman &
 227 Constantine (2010), Jaccard & Dittus (1991), dan aspek
 228 komunikasi dari Morreale et al. (2012) sehingga diperoleh
 229 empat aspek yang digunakan untuk mengukur perilaku
 230 komunikasi seksual. Empat aspek perilaku komunikasi
 231 seksual orang tua-remaja, yaitu 1) mentransfer informasi
 232 dan pengetahuan berkaitan tentang pemahaman materi yang
 233 pernah dipelajari dan dibagikan oleh orang tua selama
 234 berkomunikasi dengan remaja; 2) mentransmisikan nilai-
 235 nilai merupakan standar yang dianut demi menjaga keluhuran
 236 keluarga dan kepentingan bersama; 3) menanamkan harapan
 237 positif tentang seksualitas berkaitan dengan keinginan orang

238 tua agar remaja tidak terlibat dalam perilaku seks sebelum
 239 mereka menikah; 4) pembicaraan tentang materi/tema seksual
 240 merupakan sejumlah topik yang diangkat dalam komunikasi
 241 seksual orang tua pada remaja.

242 Faktor yang Menghambat Orang Tua dalam Melakukan
 243 Perilaku Komunikasi Seksual. Menurut Ashcraft & Murray
 244 (2017) ada enam faktor yang menjadi sumber kecemasan
 245 orang tua untuk membahas masalah seksualitas dengan
 246 remaja, antara lain: 1) ketidaktahuan yang dirasakan berkaitan
 247 dengan ketidaktahuan dalam memberikan jawaban dari
 248 pertanyaan yang diajukan, seperti tidak tahu bahasa yang
 249 benar dan baik untuk memulai percakapan, takut bahasa
 250 yang digunakan terdengar kasar, memiliki jawaban yang
 251 berbeda dengan orang tua lainnya; 2) terlalu banyak
 252 bicara berkaitan dengan memberikan banyak informasi
 253 yang bersifat pribadi, ketakutan mengungkap rahasia yang
 254 dimiliki keluarga; 3) takut mendapat pertanyaan yang sulit,
 255 seperti hubungan yang dimiliki orang tua sebelum menikah,
 256 perpisahan, bagaimana cara memiliki keturunan, cara aborsi;
 257 4) menemukan munculnya perilaku yang tidak diinginkan
 258 pada anaknya, seperti telah melakukan perilaku seksual,
 259 terjerumus pada hal yang berkaitan dengan pornografi, aktif
 260 melakukan seks dan sudah melakukan aborsi; 5) takut akan
 261 reaksi yang diberikan remaja, seperti takut dibilang kuno; 6)
 262 ketidaknyamanan dengan topik pembicaraan, seperti merasa
 263 malu dan takut.

264 *Self-Efficacy*

265 Menurut Bandura, *self-efficacy* merupakan persepsi diri
 266 mengenai seberapa baik diri bisa berfungsi dalam menghadapi
 267 situasi tertentu. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan diri
 268 untuk memiliki kemampuan dalam bertindak sesuai dengan
 269 apa yang diharapkan. *Self-efficacy* bisa menilai tindakan
 270 yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak
 271 bisa dalam melakukan suatu hal (Alwisol, 2017). Menurut
 272 Santrock (2011), *self-efficacy* adalah kemampuan individu
 273 dalam menilai kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan
 274 dan menjalankan perilaku tertentu atau mencapai target
 275 tertentu. Menurut Fishbein & Ajzen (2010), *self-efficacy*
 276 berfokus pada individu dalam mengatasi hambatan yang dapat
 277 mempengaruhi kinerja perilaku yang sudah menjadi target
 278 individu. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah
 279 dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan
 280 kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya
 281 untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya sehingga
 282 individu mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan
 283 yang sudah ditargetkan dengan rasa percaya diri.

284 Menurut Bandura, individu dapat terlibat dalam suatu
 285 perilaku ketika mereka yakin bahwa diri mereka mampu
 286 untuk melakukan suatu perilaku dengan berhasil (Santrock,
 287 2011). Keberhasilan perilaku individu dapat dipengaruhi
 288 oleh beberapa faktor, yakni kemampuan individu dalam
 289 menghadapi situasi, adanya orang lain dalam situasi tersebut,
 290 dan keadaan emosi serta fisiologis, seperti kecemasan dan
 291 murung (Alwisol, 2017). Faktor tersebut dapat mengungkap
 292 tingkatan *self-efficacy* individu. Individu yang memiliki
 293 *self-efficacy* yang tinggi merasa percaya jika mereka bisa
 294 melakukan suatu hal untuk merubah situasi yang ada di
 295 sekitarnya. Selain itu, individu juga memiliki motivasi yang
 296 kuat dan tujuan yang jelas sehingga mereka akan berusaha
 297 semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tantangan dan

298 tugas yang ada. Berbeda dengan individu yang memiliki *self-*
 299 *efficacy* rendah, mereka menganggap dirinya tidak mampu
 300 untuk menyelesaikan tugas yang dimilikinya. Akibatnya
 301 individu yang memiliki *self- efficacy* rendah cenderung
 302 menjadi orang yang pesimis, mudah menyerah, dan sulit
 303 untuk menyelesaikan tugasnya dan menghadapi suatu masalah
 304 (Fitriana *et al.*, 2015).

305 Menurut Fishbein & Ajzen (2010) terdapat dua aspek
 306 dalam *self-efficacy*, antara lain: 1) *efficacy beliefs* merupakan
 307 keyakinan yang dimiliki individu untuk melakukan suatu
 308 perilaku, 2) *control belief* mengarah pada persepsi yang
 309 dimiliki individu bahwa ia bisa melakukan kontrol terhadap
 310 perilaku meskipun terdapat hambatan dalam melakukan
 311 perilaku tersebut.

312 *Self-efficacy* dalam perilaku komunikasi seksual adalah
 313 keyakinan yang dimiliki orang tua atas kemampuannya untuk
 314 berhasil dalam melakukan komunikasi seksual dengan remaja
 315 meskipun dalam situasi dan kondisi yang sulit. Pada penelitian
 316 ini *self-efficacy* dalam melakukan perilaku komunikasi
 317 seksual diukur berdasarkan aspek dari teori Fishbein & Ajzen
 318 (2010), yakni *efficacy beliefs* dan *control belief*. *Efficacy*
 319 *beliefs* (keyakinan melakukan kemampuan perilaku) adalah
 320 keyakinan yang dirasakan individu atas kemampuannya untuk
 321 melakukan komunikasi seksual meskipun terdapat hambatan
 322 atau keadaan sulit. *Control beliefs* (keyakinan mengontrol
 323 perilaku) adalah kemampuan untuk mengontrol sejauh mana
 324 orang tua bertanggung jawab atas komunikasi seksual.

325 Niat

326 Salah satu teori perilaku adalah *Integrated Behavior Model*
 327 (IBM). Teori IBM merupakan pengembangan dari teori
 328 sebelumnya, yaitu *Theory Reasoned Action* (TRA) dan *Theory*
 329 *Planned Behavior* (TPB). *Integrated Behavior Model* (IBM)
 330 adalah teori yang menekankan jika perubahan perilaku
 331 individu ditentukan oleh niat berperilaku dalam diri individu
 332 (Rachmawati, 2019). Niat perilaku adalah tanda kesiapan
 333 individu untuk melakukan sebuah perilaku (Fishbein & Ajzen,
 334 2010). Niat menggambarkan motivasi atau rencana individu
 335 untuk melakukan suatu perilaku (Byers *et al.*, 2018). Tanpa
 336 adanya motivasi individu tidak bisa melakukan perilaku
 337 yang diharapkan (Rachmawati, 2019). Semakin tinggi niat
 338 yang dimiliki individu maka semakin besar kemungkinan
 339 individu untuk melakukan perilaku (Fishbein & Ajzen, 2010).
 340 Kekuatan niat yang ada dalam diri individu dapat dilihat dari
 341 sikap, keyakinan norma, dan efikasi diri (Byers *et al.*, 2018).
 342 Niat dalam melakukan komunikasi seksual, yaitu keinginan,
 343 maksud, dan harapan yang bisa mengindikasikan kesiapan
 344 orang tua untuk melakukan atau tidak melakukan komunikasi
 345 seksual pada remaja.

346 Menurut Fishbein & Ajzen (2010), aspek niat ada tiga
 347 antara lain: 1) harapan berkaitan dengan ekspektasi atau
 348 kemauan individu untuk melakukan suatu perilaku; 2)
 349 keinginan merupakan perasaan individu untuk terlibat dalam
 350 perilaku yang diinginkan; 3) maksud merupakan *goals* atau
 351 tujuan yang ingin dicapai dalam suatu perilaku.

352 Pada penelitian ini niat untuk melakukan komunikasi
 353 seksual diukur berdasarkan teori dari Fishbein & Ajzen (2010)
 354 yang sudah dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian
 355 sehingga niat untuk melakukan perilaku komunikasi seksual
 356 ada tiga, yaitu 1) harapan merupakan kemauan untuk
 357 mencapai tujuan dilakukannya komunikasi seksual; 2)

keinginan berkaitan dengan perasaan ingin melakukan
 komunikasi seksual baik secara dekat atau segera maupun
 di waktu yang akan datang; 3) maksud berkaitan dengan
 kehendak yang ingin dicapai.

362 Pengaruh Self-Efficacy dan Niat terhadap 363 Perilaku Komunikasi Seksual Orang Tua- 364 Remaja

365 Perilaku komunikasi seksual orang tua pada remaja bisa
 366 diukur dari harapan yang dimiliki orang tua bahwa anaknya
 367 tidak melakukan perilaku seksual yang diyakini oleh
 368 orang tua. Sedangkan *self-efficacy* yang dapat memprediksi
 369 harapan orang tua tersebut adalah perasaan yakin atas
 370 kemampuan yang dimiliki orang tua dalam melakukan
 371 komunikasi seksual kepada remaja. Meskipun terdapat
 372 hambatan dalam melakukannya, keyakinan dalam melakukan
 373 perilaku komunikasi seksual orang tua akan diperantarai
 374 oleh keinginan yang dimiliki orang tua, dimana keinginan
 375 ini adalah satu aspek niat. Ketika orang tua memiliki
 376 harapan agar anak remajanya tidak terjerumus dalam
 377 perilaku seksual diluar nikah, maka orang tua pasti memiliki
 378 keyakinan atas kemampuannya dan memiliki keinginan
 379 untuk melakukan komunikasi seksual. Selain itu, perilaku
 380 komunikasi seksual dapat terukur dari pembagian informasi
 381 mengenai seksualitas yang dilakukan orang tua terhadap
 382 remaja yang dapat diprediksi dengan adanya keyakinan
 383 kontrol dari orang tua mengenai sejauh mana pembahasan
 384 masalah seksualitas. Keyakinan dalam melakukan kontrol
 385 sejauh mana pembicaraan mengenai seksual merupakan
 386 salah satu aspek *self-efficacy*. Keyakinan orang tua dalam
 387 mengontrol sejauh mana pembahasan seksualitas dapat
 388 diperantarai oleh maksud yang ingin dicapai oleh orang
 389 tua dalam melakukan perilaku komunikasi seksual terhadap
 390 anak remajanya, dimana maksud ini merupakan salah satu
 391 aspek niat. Ketika orang tua memberikan informasi mengenai
 392 seksualitas, maka orang tua pasti memiliki keyakinan untuk
 393 mengontrol atas kemampuan komunikasinya dan memiliki
 394 maksud dalam membicarakan masalah seksualitas.

395 Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Guilamo-
 396 Ramos *et al.* (2008) diperoleh hasil bahwa *self-efficacy*
 397 berpengaruh secara positif terhadap perilaku komunikasi
 398 seksual pada orang tua. Hal ini berarti semakin orang tua
 399 yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan
 400 komunikasi seksual pada remaja maka semakin tinggi
 401 frekuensi orang tua untuk berbicara pada anaknya untuk tidak
 402 melakukan hubungan seksual. Selain itu, penelitian yang
 403 dilakukan oleh Pluhar *et al.* (2008) menunjukkan bahwa ibu
 404 yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi ternyata lebih sering
 405 melakukan komunikasi seksual dengan remaja.

406 *Self-efficacy* bisa mempengaruhi niatan orang tua untuk
 407 melakukan komunikasi mengenai seksual pada remaja.
 408 Seperti penelitian yang dilakukan oleh Byers & Sears (2012)
 409 memperoleh hasil bahwa Ibu yang memiliki *self-efficacy*
 410 rendah ternyata tidak memiliki niat untuk mendiskusikan
 411 topik seksualitas kepada remaja. Hal ini disebabkan karena
 412 Ibu merasa tidak nyaman untuk membahas seksualitas dengan
 413 remaja. Sebaliknya, jika orang tua memiliki *self-efficacy* yang
 414 tinggi maka bisa mendorong munculnya inisiatif dalam diri
 415 orang tua untuk mengkomunikasikan perilaku seksual kepada

remaja, sehingga orang tua menjadi lebih terbuka dan merasa nyaman untuk membicarakan perilaku seksual.

Penelitian diatas sama dengan teori *Integrated Behavior Model* (Fishbein et al., 2003) dimana *self-efficacy* berkontribusi pada perilaku secara tidak langsung melalui niat. Dimana orang tua yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka niat yang akan diimplementasikan pada perilaku komunikasi seksual semakin kuat. Namun, jika individu memiliki *self-efficacy* yang rendah, tetapi niat dalam diri individu tinggi maka untuk melakukan perilaku tersebut individu tidak bisa melakukannya. Karena individu merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut walaupun ada niat berperilaku dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Byers et al. (2018) dimana *self-efficacy* dan niat yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi tingkat komunikasi seksual yang dilakukan orang tua pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fishbein & Ajzen (2010) dimana *self-efficacy* dapat mempengaruhi perilaku secara langsung. Hal ini berarti orang tua yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi bisa melakukan perilaku komunikasi seksual pada remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guilamo-Ramos et al. (2008) diperoleh hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara positif terhadap perilaku komunikasi seksual pada orang tua. Hal ini berarti semakin orang tua yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan komunikasi seksual pada remaja maka semakin tinggi frekuensi orang tua untuk berbicara pada anaknya untuk tidak melakukan hubungan seksual. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pluhar et al. (2008) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi ternyata lebih sering melakukan komunikasi seksual dengan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh sebesar 4,14% terhadap komunikasi seksual yang dilakukan ibu pada remajanya.

Self-efficacy bisa mempengaruhi niatan orang tua untuk melakukan komunikasi mengenai seksual pada remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Byers dan Sears (2012) memperoleh hasil bahwa Ibu yang memiliki *self-efficacy* rendah ternyata tidak memiliki niat untuk mendiskusikan topik seksualitas kepada remaja. Hal ini disebabkan karena Ibu merasa tidak nyaman untuk membahas seksualitas dengan remaja. Sebaliknya, jika orang tua memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka bisa mendorong munculnya inisiatif dalam diri orang tua untuk mengkomunikasikan perilaku seksual kepada remaja, sehingga orang tua menjadi lebih terbuka dan merasa nyaman untuk membicarakan perilaku seksual.

Penelitian diatas sama dengan teori *integrated behavior model* (Fishbein et al., 2003) dimana *self-efficacy* berkontribusi pada perilaku secara tidak langsung melalui niat. Dimana orang tua yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka niat yang akan diimplementasikan pada perilaku komunikasi seksual semakin kuat. Namun, jika individu memiliki *self-efficacy* yang rendah, tetapi niat dalam diri individu tinggi maka untuk melakukan perilaku tersebut individu tidak bisa melakukannya. Karena individu merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut walaupun ada niat berperilaku dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Byers et al. (2018) dimana *self-efficacy* dan niat yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi tingkat komunikasi seksual yang dilakukan orang tua pada

remaja. Penelitian ini juga menunjukkan hasil jika *self-efficacy* melalui niat bisa memberikan pengaruh sebesar 6% terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua remaja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* bisa memberikan pengaruh lebih besar terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua pada remaja ketika orang tua memiliki niat untuk melakukan komunikasi seksual. Sedangkan tanpa adanya niat orang tua untuk melakukan komunikasi seksual, *self-efficacy* hanya memberikan pengaruh sedikit terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua pada remaja.

Hipotesis *Self-efficacy* berpengaruh langsung dan tidak langsung atau melalui niat terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Dalam proses analisis peneliti menggunakan analisis mediasi. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu *self-efficacy* (variabel X), niat sebagai variabel mediator, dan perilaku komunikasi seksual (variabel Y).

Subjek Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria khusus pada subjek penelitian (Periantalo, 2016). *Purposive sampling* merupakan teknik *sampling* dari *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada populasi yang dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan *google form* dan kuesioner. Jumlah sampel pada penelitian adalah 315 orang tua yang memenuhi kriteria, yaitu berusia 41-50 tahun, memiliki anak remaja berusia 14-17 tahun, dan masa atau waktu subjek tinggal bersama remaja minimal 6 bulan sebelum penelitian dilakukan. Usia 41-50 tahun di pilih karena pada usia tersebut berada pada kehidupan keluarga tahap sarang penuh 3 (*full nest 3*) dimana memiliki usia pernikahan antara 16 - 20 tahun. Selain itu, pada tahapan ini pasangan memiliki anak usia tertua dengan rentang usia 13 - 20 tahun (Njo et al., 2019). Sedangkan pemilihan remaja yang berusia 14-17 karena remaja pada fase ini sedang aktif-aktifnya mengeksplor terkait seksualitas mereka. Berikut adalah deskripsi subjek berdasarkan hasil penelitian:

Di Indonesia, orang tua yang memiliki anak remaja dengan rentang usia 14-17 tahun tidak diketahui jumlahnya, maka dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan kriteria penelitian dari Muthén & Muthén (2002). Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan berjumlah 315 responden.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas atau variabel X yang digunakan pada penelitian adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* terhadap perilaku komunikasi seksual adalah keyakinan orang tua atas

Tabel 1. Subjek Penelitian (N = 315)

Karakteristik	Frekuensi	%
Orang Tua		
Ayah	127	40.3
Ibu	188	59.7
Usia Orang Tua		
41 – 45 tahun	211	67.1
46 – 50 tahun	104	33
Pendidikan Terakhir		
SD	51	16.2 %
SMP/Sederajat	61	21.3
SMA/Sederajat	118	37.5
D1	1	0.3
D3	3	1
D4/S1	62	19.7
S2	13	4.1
Total	100	100

kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan komunikasi seksual meskipun dalam keadaan yang sulit. Skala disusun berdasarkan dua aspek, yaitu *control beliefs* dan *efficacy beliefs*. Skala *self-efficacy* yang digunakan berbentuk skala semantik differensial. Skala *self-efficacy* terdiri dari 6 item, yaitu 3 item *favorable* dan 3 item *unfavorable*. Setiap aspek *self-efficacy* memiliki 3 item. Alternatif pilihan yang tersedia pada skala, yaitu sangat tidak setuju 1 2 3 4 5 6 7 sangat setuju dan sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7 sangat tidak setuju. Skor yang akan diberikan pada item *favorable* yakni 1 = -3, 2 = -2, 3 = -1, 4 = 0, 5 = 1, 6 = 2, dan 7 = 3. Sedangkan skor pada item *unfavorable*, yaitu 1 = +3, 2 = 2, 3 = 1, 4 = 0, 5 = -1, 6 = -2, dan 7 = -3. Contoh item *favorable* yakni “saya merasa dapat menjalin komunikasi yang baik tentang seksualitas dengan anak remaja saya”. Sedangkan item *unfavorable*, yaitu “menurut saya menjalin komunikasi tentang seksualitas kepada remaja adalah pekerjaan yang sulit”.

Variabel mediator pada penelitian ini adalah niat. Niat dalam melakukan komunikasi seksual diartikan sebagai keinginan, maksud dan harapan yang mengindikasikan kesiapan orang tua untuk melakukan atau tidak melakukan komunikasi seksual pada remaja. Skala disusun berdasarkan tiga aspek, yaitu harapan, keinginan, dan maksud. Jenis skala niat yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari 9 item dimana setiap aspeknya memiliki 3 item dan semua item *favorable*. Alternatif pilihan jawaban yang tersedia pada skala niat, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor penilaian yang akan diberikan, yaitu Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Ragu-Ragu = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1. Contoh item niat, yakni “saya berencana menjalin komunikasi tentang seksualitas secara rutin bersama anak remaja saya”.

Variabel terikat (Y) yang digunakan pada penelitian ini adalah perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja. Perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja adalah frekuensi tindakan, perbuatan atau aktivitas yang dilakukan orang tua pada remaja untuk mentransfer informasi dan pengetahuan, mentransmisikan nilai-nilai, menanamkan harapan positif tentang seksualitas dan melakukan pembicaraan tentang tema-tema seksual. Skala disusun berdasarkan empat aspek, yaitu informasi, nilai-nilai, harapan, dan materi/tema seksual. Jenis

skala yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari 23 item, dimana 22 item *favorable* dan 1 item *unfavorable*. Alternatif pilihan jawaban yang tersedia untuk skala ini ada 5, yakni Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Kadang-Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Skor penilaian yang akan diberikan antara lain : Sangat Sering (SS) = 5, Sering (S) = 4, Jarang (J) = 3, Kadang-Kadang (KD) = 2, dan Tidak Pernah (TP) = 1. Contoh itemnya, yaitu “saya membagikan informasi tentang seksualitas kepada anak remaja saya”. Ketiga skala dalam penelitian ini telah melalui proses try out dan uji statistik untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item terlebih dahulu menggunakan *software Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 26.

Berdasarkan hasil *try out* dapat diketahui bahwa skala perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja memiliki indeks validitas, yaitu 0,337 – 0,725 dan semua itemnya tidak ada yang gugur karena item-itemnya valid dan reliabel. Skala niat memiliki indeks validitas antara 0,682 – 0,824 dan semua item pada skala ini tidak ada yang gugur karena memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan skala *self-efficacy* memiliki indeks validitas antara 0,147 – 0,480.

Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Prosedur pada penelitian ini akan memiliki tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisa data. Tahap persiapan, peneliti mencari fenomena dilanjutkan menyusun proposal dan mencari referensi sesuai variabel penelitian. Dilanjutkan dengan melakukan *try out* untuk menguji skala. Pengujian skala bertujuan untuk menguji reliabilitas dan validitas skala yang telah disusun. Sampel yang digunakan untuk *try out* adalah orang tua berusia 41-50 tahun yang memiliki anak usia remaja tengah dengan rentang usia 14 - 17 tahun dan masa tinggal subjek dengan remaja minimal 6 bulan sebelum penelitian dilakukan. Jumlah subjek saat *try out* ada 120 orang dan penyebaran skala dilaksanakan secara luring.

Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini mulai menyebarkan skala yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya yang telah di uji di tahap pelaksanaan. Skala disebar secara daring dan luring Penyebaran skala dilengkapi dengan proses screening sebelum subjek mengisi item skala. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pengambilan data dilakukan dari tanggal 29 Juni – 8 Agustus 2022.

Tahap terakhir adalah tahap analisa data. Pada tahapan ini diawali dengan memasukkan atau entry data yang telah diperoleh. Proses analisis data menggunakan *software* perhitungan statistik *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 26 dan *Jeffrey's Amazing Statistic Program (JASP)* versi 0.16.3.0. Uji normalitas dan uji regresi linear dilakukan menggunakan *software* SPSS dan uji mediasi menggunakan *software* JASP. Kemudian menyusun hasil penelitian berdasarkan analisa data yang telah diperoleh dilanjutkan dengan membahas dan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 315 responden, diperoleh kategorisasi data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Hipotetik Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	Interval	Kategori	Frekuensi	%
Perilaku komunikasi seksual orang tua - remaja	69	15.3	$X \leq 53,7$	Rendah	31	9.8
			$53,7 \leq X < 84,3$	Sedang	193	61.3
			$84,3 \leq X$	Tinggi	91	28.9
Niat	27	6	$X \leq 21$	Rendah	4	1.3
			$21 \leq X < 33$	Sedang	32	10.2
			$33 \leq X$	Tinggi	279	88.6
Self-efficacy	0	6	$X < -6$	Rendah		
			$-6 \leq X < 6$	Sedang	178	56.5
			$6 \leq X$	Tinggi	137	43.5

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 315 subjek penelitian dibagi menjadi tiga kategori pada setiap variabel penelitian, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada variabel perilaku komunikasi seksual ada 31 subjek termasuk kedalam kategori rendah artinya sebanyak 9,8% subjek hampir tidak pernah melakukan komunikasi seksual. Sebanyak 193 subjek termasuk dalam kategori sedang artinya sebanyak 61,3% subjek jarang melakukan komunikasi seksual. Selanjutnya, sebanyak 91 subjek termasuk dalam kategori tinggi yang artinya sebanyak 28,9% subjek sering melakukan komunikasi seksual. Hal ini menunjukkan bahwa persentase orang tua yang jarang melakukan komunikasi seksual lebih tinggi dibandingkan dengan persentase orang tua yang hampir tidak pernah melakukan dan sering melakukan komunikasi seksual.

Untuk variabel niat ada 4 subjek yang termasuk dalam kategori rendah artinya sebanyak 1,3% subjek belum memiliki keinginan untuk melakukan komunikasi seksual. Sebanyak 32 subjek termasuk dalam kategori sedang yang berarti 10,2% subjek cukup memiliki keinginan untuk bisa melakukan komunikasi seksual. Sedangkan sebanyak 279 subjek termasuk dalam kategori tinggi yang berarti sebanyak 88,6% orang tua memiliki keinginan dan harapan untuk melakukan komunikasi seksual. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persentase orang tua yang memiliki keinginan dan harapan untuk melakukan komunikasi seksual lebih tinggi dibandingkan dengan persentase orang tua yang belum dan cukup memiliki keinginan untuk melakukan komunikasi seksual.

Pada variabel *self-efficacy* ada 178 subjek yang termasuk dalam kategori sedang artinya sebanyak 56,5% subjek cukup yakin atas kemampuannya untuk melakukan komunikasi seksual. Sedangkan sebanyak 137 subjek termasuk dalam kategori tinggi yang berarti sebanyak 43,5% subjek sangat yakin atas kemampuannya untuk melakukan komunikasi seksual. Hal ini menunjukkan persentase orang tua yang merasa cukup yakin atas kemampuannya untuk melakukan komunikasi seksual lebih tinggi dibandingkan dengan persentase orang tua yang sangat yakin atas kemampuannya untuk melakukan komunikasi seksual.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas untuk memastikan data yang telah diperoleh terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan melihat hasil Q-Q Plot pada variabel *self-efficacy*, niat, dan perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja. Pada uji normalitas variabel *self-efficacy* dan perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja diperoleh hasil bahwa mayoritas titik (*dots*) berada di garis diagonal artinya data terdistribusi normal. Sedangkan pada

variabel niat memiliki mayoritas titik (*dots*) berada di garis diagonal dan jumlah titik yang menjauhi garis diagonal hanya sedikit artinya data terdistribusi normal.

Setelah mengetahui data terdistribusi normal dilanjutkan dengan uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai *linearity* < 0,05 dan nilai *deviation of linearity* > 0,05. Ditinjau dari hasil uji linearitas, diperoleh hasil bahwa *self-efficacy* dengan perilaku komunikasi seksual memiliki *linearity* (0,006) dan *deviation of linearity* (0,381). Hasil ini menunjukkan bahwa *linearity* < 0,05 sehingga data linear. Sedangkan *deviation of linearity* > 0,05 artinya variabel *self-efficacy* dengan perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja memiliki hubungan linear yang tidak signifikan. Hasil uji linearitas *self-efficacy* dengan niat memiliki *linearity* (0,000) dan *deviation of linearity* (0,119). Hal ini menunjukkan bahwa *linearity* < 0,05 sehingga data linear. Sedangkan *deviation of linearity* > 0,05 artinya variabel *self-efficacy* dengan niat memiliki hubungan linear yang tidak signifikan. Uji linearitas niat dengan perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja memperoleh *linearity* (0,000) dan *deviation of linearity* (0,000). Hasil ini menunjukkan bahwa *linearity* < 0,05 sehingga data linear. Untuk *deviation of linearity* < 0,05 hal ini berarti simpangan signifikan. Artinya uji linearitas niat dengan perilaku komunikasi memiliki hubungan yang linear dan signifikan.

Berdasarkan tabel *direct effect* menunjukkan efek langsung *self-efficacy* ke perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja. Hasil analisis menunjukkan *estimate* sebesar -0,037 dan $p < 0,001$ yang menunjukkan ada efek langsung *self-efficacy* ke perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yakni terdapat pengaruh langsung *self-efficacy* terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja.

Sementara itu, *indirect effect* menunjukkan efek tidak langsung *self-efficacy* melalui niat. Hasil analisis menunjukkan *estimate* 0,013 dan $p < 0,001$ yang berarti terdapat efek tidak langsung *self-efficacy* ke perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja melalui niat atau niat berperan sebagai mediator. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yakni *self-efficacy* berpengaruh tidak langsung atau melalui niat terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja. Berdasarkan hasil uji mediasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa efek *indirect effect* lebih besar dari efek *direct effect*, yaitu $0,013 > -0,037$.

Tabel 3. Analisis Mediasi dengan JASP

Variabel	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Direct effects						
A terhadap B	-0.04	0.01	-4.27	< .001	-0.056	-0.020
Indirect effects						
A melalui C terhadap B	0.0013	0.0004	3.740	< .001	0.007	0.022
Total effects						
A terhadap B	-0.023	0.008	-2.793	0.005	-0.041	-0.008

A= self-efficacy, B= perilaku komunikasi seksual orang tua – remaja, C= Niat.

Diskusi

Hasil penelitian dari 315 responden menunjukkan bahwa perilaku komunikasi seksual yang dilakukan oleh orang tua pada remaja lebih banyak berada pada kategori sedang sebesar 61,8% yang berarti masih banyak orang tua yang jarang melakukan komunikasi seksual. Pada niat untuk melakukan komunikasi seksual berada di kategori tinggi sebesar 88,6% hal ini berarti orang tua sudah memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan komunikasi seksual. Namun, *self-efficacy* untuk melakukan komunikasi seksual tidak setinggi niat karena sebanyak 56,5% subjek masuk pada kategori sedang yang berarti orang tua merasa cukup yakin atas kemampuannya untuk melakukan komunikasi seksual.

Pada pengaruh langsung atau *direct effect* peneliti menemukan bahwa *self-efficacy* bisa mempengaruhi perilaku komunikasi seksual orang tua pada remaja. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [Pluhar et al. \(2008\)](#) menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi ternyata lebih sering melakukan komunikasi seksual dengan remaja perempuannya. Hal ini dikarenakan Ibu menggunakan tanda-tanda pubertas seperti ketertarikan dengan lawan jenis yang akhirnya mendorong Ibu untuk yakin melakukan komunikasi tentang seksual dengan remajanya.

Penelitian ini juga menemukan pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* pada uji mediasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa niat dapat berperan sebagai mediasi antara *self-efficacy* dengan perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja. Karena pada penelitian ini juga ditemukan bahwa *self-efficacy* bisa memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja, sehingga model mediasinya, yaitu mediasi parsial. Hal ini berarti bahwa selain niat ada variabel lainnya yang memperantarai antara *self-efficacy* dengan perilaku komunikasi seksual.

Berdasarkan hasil uji mediasi dapat diketahui bahwa adanya *self-efficacy* bisa meningkatkan niat yang dimiliki orang tua untuk melakukan perilaku komunikasi seksual. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika orang tua memiliki *self-efficacy* yang tinggi dimana orang tua merasa yakin akan kemampuannya untuk melakukan komunikasi, maka niat atau keinginan orang tua yang tinggi. Hal tersebut menjadikan perilaku komunikasi seksual orang tua kepada remaja juga tinggi. Begitu pula sebaliknya, ketika orang tua memiliki *self-efficacy* yang rendah dimana orang tua kurang mampu untuk melakukan komunikasi seksual, maka niats untuk melakukan komunikasi seksual juga rendah. Hal ini akan menjadikan perilaku komunikasi seksual orang tua rendah yang berarti

orang tua tidak pernah melakukan komunikasi seksual kepada remajanya.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [Byers et al. \(2018\)](#) yang menemukan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki ibu secara signifikan berhubungan dengan tingkat komunikasi seksual secara tidak langsung atau dimediasi oleh niat. *Self-efficacy* yang tinggi akan membentuk niat ibu untuk bisa berdiskusi dengan anak remajanya mengenai topik seksual. Selain itu, ibu yang sudah memiliki niat untuk melakukan komunikasi seksual akan tetap melakukan komunikasi seksual dengan remajanya terlepas dari pandangan keluarga atau orang lain terhadap apa yang dilakukan oleh ibu.

Hasil dari penelitian ini mengonfirmasi teori *integrated behavior model* (IBM) bahwa *self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang membentuk niat individu untuk melakukan sebuah perilaku. Penelitian ini juga menemukan hasil yang berbeda dari penelitian [Byers et al. \(2018\)](#), dimana pada penelitian [Byers et al. \(2018\)](#) *self-efficacy* bisa berpengaruh tidak langsung atau melalui niat terhadap perilaku komunikasi seksual. Sedangkan pada penelitian ini *self-efficacy* bisa berpengaruh secara langsung terhadap perilaku komunikasi seksual walaupun hanya memiliki efek yang lebih kecil dibandingkan pengaruh secara tidak langsung atau melalui niat terhadap perilaku komunikasi seksual.

Pada penelitian ini juga menemukan bahwa persentase orang tua yang jarang melakukan komunikasi seksual masih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang sering melakukan komunikasi seksual. Hal ini bisa terjadi karena adanya hambatan yang dimiliki orang tua untuk bisa melakukan pembicaraan mengenai topik seksual terlebih budaya di Indonesia menganggap hal ini tabu. Faktor lainnya yang menghambat, yaitu munculnya rasa ketidaknyamanan karena orang tua merasa membicarakan hal porno kepada anak. Selaras dengan penelitian yang dilakukan [Bushajja et al. \(2013\)](#) bahwa faktor penghambat untuk memulai percakapan mengenai seksualitas dengan remaja, yaitu jenis kelamin dimana ayah merasa bahwa mendiskusikan masalah seksual dengan remaja adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu, tingkat pendidikan orang tua dimana orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih memilih untuk tidak melakukan komunikasi seksual, budaya atau kepercayaan yang dianut oleh orang tua dan kurangnya pengetahuan serta pemahaman orang tua terkait seksualitas. Orang tua yang mendengarkan secara aktif dalam diskusi topik seksualitas akan meningkatkan rasa nyaman yang dimiliki remaja dalam melakukan komunikasi, sehingga akan memiliki dampak yang

positif bagi remaja dalam penerimaan informasi. Orang tua yang bisa memposisikan diri sebagai teman remaja dapat membantu remaja merasa nyaman dan terbuka untuk bisa membicarakan masalah yang dimilikinya terutama mengenai seksualitas (Ja & Tiffany, 2018).

Kelemahan pada penelitian ini, yaitu subjek yang digunakan dalam penelitian ini mayoritas tinggal di Pulau Jawa, sehingga belum bisa mempresentasikan orang tua di Indonesia dari setiap provinsi. Pada penelitian ini tentunya memiliki tantangan, yakni saat proses pengambilan data yang dilakukan secara *online* maupun *offline*. Ketika data diambil secara *online* ada faktor risiko, yaitu subjek dalam mengisi skala tidak sungguh-sungguh dan saat pengisian skala tidak bisa memastikan apakah subjek dalam keadaan baik-baik saja karena peneliti tidak bisa mengawasinya secara langsung. Sedangkan saat *offline* banyak orang tua yang menolak untuk menjadi subjek penelitian karena sebagian orang tua masih menganggap perilaku komunikasi seksual sebagai hal yang tabu.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan secara signifikan *self-efficacy* berpengaruh secara langsung dan tidak langsung atau melalui niat terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja. Hal ini mengonfirmasi hipotesis yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara langsung dan tidak langsung atau dimediasi oleh niat terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja. Sehingga tujuan penelitian telah terpenuhi dengan adanya hubungan mediasi pada penelitian ini.

Implikasi praktikal pada penelitian ini yakni agar orang tua lebih memiliki niat atau keinginan untuk bisa melakukan komunikasi seksual dengan harapan orang tua bisa memberikan edukasi pada/remajanya agar tidak terlibat dalam perilaku seks diluar nikah. Implikasi teoritikal pada penelitian ini, yaitu niat ternyata memperkuat *self-efficacy* pada orang tua usia paruh baya untuk melakukan komunikasi seksual terhadap anak mereka yang berusia remaja tengah. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan agar dapat memilih partisipan usia produktif (34 – 40 tahun), serta memperluas cakupan subjek penelitian yang tinggal di luar pulau Jawa. Selain itu, oleh karena niat hanya memberikan pengaruh yang kecil peneliti bisa mencari variabel lain yang mungkin lebih banyak memberikan pengaruh pada *self-efficacy* untuk melakukan komunikasi seksual pada anak/remajanya.

Referensi

- Alwisol, A. (2017). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Ashcraft, A. M., & Murray, P. J. (2017). Talking to parents about adolescent sexuality. *Pediatric Clinics of North America*, 64(2), 305–320. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.002>
- Banowo, A. S., & Maulana, H. (2021). Studi cross sectional komunikasi orang tua membentuk perilaku seksual remaja. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 17(1), 47–53. <https://doi.org/10.25077/njk.17.1.47-53.2021>
- Bushajja, E., Sunday, F. X., Asingizwe, D., Olayo, R., & Abong, B. (2013). Factors that hinder parents from the communicating of

- sexual matters with adolescents in Rwanda. *Rwanda Journal of Health Sciences* 2(2), 13–19. <https://doi.org/10.4314/rjhs.v2i2.2>
- Byers, E. S., & Sears, H. A. (2012). Mothers who do and do not intend to discuss sexual health with their young adolescents. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 61(5), 851–863. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00740.x>
- Byers, E. S., Sears, H. A., & Hughes, K. (2018). Predicting mother-adolescent sexual communication using the integrative model of behavioral prediction. *Journal of Family Issues*, 39(5), 1213–1235. <https://doi.org/10.1177/0192513X17698183>
- de Looze, M., Constantine, N. A., Jerman, P., Vermeulen-Smit, E., & ter Bogt, T. (2015). Parent-adolescent sexual communication and its association with adolescent sexual behaviors: a nationally representative analysis in the Netherlands. *Journal of sex research*, 52(3), 257–268. <https://doi.org/10.1080/00224499.2013.858307>
- Fauzy, Z. F., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2), 93–102.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology Press.
- Fishbein, M., Hennessy, M., Yzer, M., & Douglas, J. (2003). Can we explain why some people do and some people do not act on their intentions? *Psychology, Health and Medicine*, 8(1), 3–18. <https://doi.org/10.1080/1354850021000059223>
- Fitriana, S., Ihsan, H., & Annas, S. (2015). Pengaruh efikasi diri, aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas viii smp negeri. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(2), 86–101. <https://doi.org/10.26858/est.v1i2.1517>
- Guilamo-Ramos, V., Jaccard, J., Dittus, P., & Collins, S. (2008). Parent-adolescent communication about sexual intercourse: An analysis of maternal reluctance to communicate. *Health Psychology*, 27(6), 760–769. <https://doi.org/10.1037/a0013833>
- Gustina, E. (2017). Komunikasi orangtua-remaja dan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131–136. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734>
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2016). Peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di smkn 1 Sedayu. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).140-144](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).140-144)
- Ja, N. M., & Tiffany, J. S. (2018). The challenges of becoming better sex educators for young people and the resources needed to get there: Findings from focus groups with economically disadvantaged ethnic/racial minority parents. *Health Education Research*, 33(5), 402–415. <https://doi.org/10.1093/her/cyy029>
- Jaccard, J., & Dittus, P. (1991). *Parent-teen communication: Toward the prevention of unintended pregnancies*. Springer-Verlag Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-1-4613-9107-4>
- Jaccard, J., Dodge, T., & Dittus, P. (2002). Parent-Adolescent Communication About Sex and Birth Control: A Conceptual Framework. In S. S. Feldman & D. A. Rosenthal (Eds.), *Talking sexuality: Parent-adolescent communication* (pp. 9–41). Jossey-Bass.
- Jerman, P., & Constantine, N. A. (2010). Demographic and Psychological Predictors of Parent- Adolescent Communication About Sex: A Representative Statewide Analysis. *Journal of*

- 936 *Youth and Adolescence*, 39(10), 1164–1174. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9546-1>
- 937
- 938 Morreale, S. P., Spitzberg, B. H., & Barge, J. K. (2012). Morreale,
939 S. P., Spitzberg, B. H., & Barge, J. K. (2007). *Human*
940 *Communication: Motivation, Knowledge, and Skills* (2nd ed.).
941 Thomson Wadsworth.
- 942 Muthén, L. K., & Muthén, B. O. (2002). How to use a Monte
943 Carlo study to decide on sample size and determine power.
944 *Structural Equation Modeling*, 9(4), 599–620. https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0904_8
- 945
- 946 Njo, A., I. Made, N., & Irwanto, A. (2019). Dual process of dual
947 motives in real estate market Indonesia. *International Journal*
948 *of Housing Markets and Analysis*, 12(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/IJHMA-05-2017-0049>
- 949
- 950 Nurachmah, E., Afianti, Y., Yona, S., Ismail, R., Padang, J. T.,
951 Suardana, I. K., Derwit, Y. I., & Dharma, K. K. (2018).
952 Mother-daughter communication about sexual and reproductive
953 health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia.
954 *Enfermeria Clinica*, 28(1), 172–175. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30061-5](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30061-5)
- 955
- 956 Ormrod, J.E. (2011). Social cognitive views of learning. In Smith,
957 P.A. *Educational psychology: developing learners* (pp.352-354).
958 Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- 959 Pariera, K. (2017). The influence of humor and amusement on
960 mother-adolescent sexual communication . *HUMOR*, 30(3), 323-
961 344. <https://doi.org/10.1515/humor-2016-0046>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka
Pelajar.
- Pluhar, E., Dilorio, C. K., & McCarty, F. (2008). Correlates of
sexuality communication among mothers and 6–12-year-old
children. *Child: Care, Health and Development*, 34(3), 283–
290. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2007.00807.x>
- Prihartini, T., Nuryoto, S., & Afiatin, T. (2013). Hubungan antara
komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan
sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.
Jurnal Psikologi, 29(2), 124-139. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7020>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*.
Wineka Media.
- Rogers, A. A. (2017). Parent–adolescent sexual communication
and adolescents’ sexual behaviors: A conceptual model and
systematic review. *Adolescent Research Review*, 2(4), 293–313.
<https://doi.org/10.1007/s40894-016-0049-5>
- Samsinar, & Rusnali, N. A. (2017). *Komunikasi antar manusia*.
Giallorossi Publisher.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: Perkembangan masa
hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
ALFABETA CV.
- Widyarini, N., Retnowati, S., & Setiyawati, D. (2019). Parental
communication and adolescent ’ s sexual behavior: Meta-
analysis abstract. *Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 126–
144. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.126>